

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial akan terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi, serta adanya tujuan antar pelaku. Interaksi sosial menjadi dasar dari seluruh proses sosial, karena melalui interaksi manusia dapat saling berhubungan, berkomunikasi dan memengaruhi satu sama lain. Tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan dalam masyarakat tidak akan berjalan secara teratur dan berkelanjutan. Proses komunikasi ini memungkinkan individu memahami makna dari tindakan orang lain dan memberikan respon yang sesuai (Yunita, 2025). Salah satu bentuk interaksi sosial adalah terjadinya kontak sosial, dimana suatu individu melakukan kontak atau hubungan dengan individu lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (R. D. Kusumastuti & Kusuma, 2022)

Dalam pertukaran sosial, Homans memberikan penjelasan tentang mengapa dan bagaimana interaksi tersebut berlangsung serta di pertahankan. Pertukaran sosial ialah sebuah konsep dasar untuk memahami cara orang berinteraksi. Dalam pertukaran sosial, setiap pihak yang terlibat tidak hanya menukarkan barang atau jasa secara fisik, tetapi juga menukarkan nilai, makna, dan harapan sosial. Interaksi ini didasarkan pada asumsi bahwa individu bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang mungkin diperoleh dari hubungan sosial. Oleh karena itu, pertukaran sosial tidak hanya dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai proses sosial dengan norma, kepercayaan, dan aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku para pelakunya (Pfiffelmann, 2023).

Teori pertukaran sosial dikembangkan oleh George C. Homans yang memandang interaksi sosial sebagai suatu proses pertukaran antara individu yang melibatkan barang dan jasa. Homans menjelaskan bahwa individu

cenderung mempertahankan hubungan sosial yang dianggap menguntungkan, terutama yang berkaitan dengan perhitungan biaya (cost) dan manfaat (reward) yang diperoleh dari suatu hubungan sosial. Homans menjelaskan bahwa individu cenderung akan mempertahankan hubungan sosial yang memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Hubungan sosial inilah yang dinilai menguntungkan dan cenderung akan dipertahankan, sedangkan hubungan yang dianggap merugikan cenderung akan dihindari (Widita, 2018).

Angkringan merupakan salah satu bentuk usaha kuliner yang cukup populer, terutama di kalangan masyarakat Jawa. Istilah “angkringan” berasal dari kata angkring yang berarti “duduk santai” mencerminkan suasana yang akrab dan sederhana di tempat ini. Sesuai dengan fungsinya, angkringan adalah gerobak dorong yang digunakan untuk berjualan berbagai jenis makanan dan minuman ringan. Ciri khas dari angkringan terletak pada menu utamanya, yaitu nasi kucing, yakni nasi dalam porsi kecil yang biasanya disajikan dengan sambal dan lauk sederhana. Selain itu, tersedia pula beragam jajanan seperti gorengan, sate usus, sate telur puyuh, dan berbagai jenis lauk lain yang menggugah selera. Minuman yang dijual pun cukup beragam, mulai dari the, jeruk hangat, kopi, wedang jahe, hingga susu, semuanya ditawarkan dengan harga yang sangat terjangkau, yakni berkisar antara Rp2.000 hingga Rp10.000 (Cahyo, 2016).

Angkringan Segodhong merupakan salah satu angkringan yang berada di wilayah kecamatan Takeran milik Gusti Mustofa. Pada awalnya, usaha ini hanya berupa warung kopi sederhana yang melayani kebutuhan minum masyarakat sekitar. Angkringan Segodhong tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar bagi para penjual, khususnya dalam hal tanggung jawab, kemandirian, dan keterampilan berinteraksi dengan pelanggan, tetapi juga tumbuh dan berkembang berkat peran aktif masyarakat setempat. Keberadaan angkringan ini tidak dapat terpisahkan dari dukungan warga sekitar yang tidak hanya sekedar hadir sebagai konsumen yang setiap malam duduk dibangku sederhana, melainkan juga berperan dalam menjaga keberlangsungan usaha secara kolektif. Hubungan yang

terjalin antara penjual dengan masyarakat mencerminkan adanya kerjasama yang saling menguntungkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Kolaborasi ini menciptakan ekosistem usaha yang saling menguatkan. Dalam perspektif teori pertukaran sosial George C Homans, interaksi antara penjual dan pembeli di Angkringan segodhong dapat dipahami sebagai hubungan yang didasarkan pada prinsip untung dan rugi. Penjual memperoleh keuntungan ekonomi dari hasil penjualan sementara pembeli memperoleh kepuasan dari makanan, harga yang terjangkau, serta pelayanan yang diberikan (Manik et al., 2025).

Proses pertukaran sosial di angkringan segodhong tidak bersifat satu arah, tetapi melibatkan timbal balik yang berulang. Pembeli yang merasa puas dengan pelayanan dan suasana angkringan cenderung akan melakukan pembelian ulang, sedangkan penjual akan berupaya mempertahankan kualitas pelayanan untuk menjaga loyalitas pelanggan. Hubungan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha angkringan sangat dipengaruhi oleh kualitas pertukaran sosial yang terbangun (Wardani, 2016).

Penerapan teori pertukaran sosial Homans dapat dilihat dari pola interaksi yang terjalin antara penjual dan pembeli dalam aktivitas jual beli. Prinsip timbal balik menjadi unsur penting di angkringan. Pelayanan yang baik, sikap ramah dan kejujuran penjual akan mendorong pembeli untuk melakukan pembelian ulang dan menjaga hubungan yang harmonis. Interaksi yang saling menguntungkan dapat menciptakan keseimbangan pertukaran yang sesuai dengan asumsi Homans bahwa interaksi yang memberikan kepuasan akan cenderung diulang (Rabbani, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pertukaran Sosial Antara Penjual dan Pembeli dalam Usaha Angkringan Segodhong di Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dengan inovasi yang dimiliki. Berbeda dengan angkringan pada umumnya angkringan ini tidak hanya menjual berbagai macam sate bakar dan nasi kucing yang ada pada angkringan umumnya, namun Angkringan Segodhong ini juga menjual bakso dan mie ayam. Dengan menggunakan teori pertukaran sosial yang di kemukakan oleh

George C. Homans, peneliti akan menjelaskan melalui beberapa proposisi, seperti proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi kejenuhan-kerugian, proposisi persetujuan-agresi, dan proposisi rasionalitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah,

Bagaimana Pertukaran Sosial dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Angkringan Segodhong Studi Kasus Usaha Angkringan Segodhong di Desa Tawangrejo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pertukaran Sosial dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Angkringan Segodhong Studi Kasus Usaha Angkringan Segodhong di Desa Tawangrejo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi tentang pertukaran sosial dalam interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli selain itu diharapkan dapat berguna menjadi acuan referensi dan informasi yang berkaitan dengan pertukaran sosial dalam interaksi penjual dan pembeli.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan tentang pertukaran sosial sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang pertukaran sosial.
- b. Dapat memberikan gambaran terhadap masyarakat tentang pertukaran sosial dalam interaksi penjual dan pembeli usaha angkringan.